

KISAH PERTEMUAN NABI MUSA DAN NABI KHIDIR DALAM Q.S.

AL-KAHFI [18] : 60-82

(Studi Analisis Tafsir *Maqāṣidī*)



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

Naufal Fari' Al Mubarak

NIM : 18105030048

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Naufal Fari' Al Mubarak
NIM : 18105030048
Judul Skripsi : *MAQĀSID* KISAH PERTEMUAN NABI MUSA DAN
NABI KHIDIR DALAM Q.S. AL-KAHFI [18] : 60-82
(Studi Analisis Tafsir *Maqāsidī*)

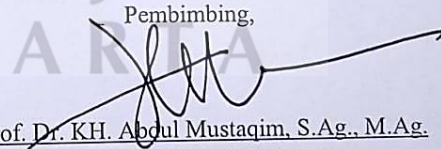
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S.Ag) dalam program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 Desember 2024

Pembimbing,


Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19721204199703 1 003

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2056/Un.02/DU/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : KISAH PERTEMUAN NABI MUSA DAN NABI KHIDIR DALAM Q.S. AL-KAHFI
[18] : 60-82 (Studi Analisis Tafsir *Maqasidi*)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NAUFAL FARI' AL MUBAROK
Nomor Induk Mahasiswa : 18105030048
Telah diujikan pada : Selasa, 17 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 676527b5083f5

Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6763b5a805159

Penguji II

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED



Valid ID: 6763beaab3ec

Penguji III

Drs. Mohamad Yusup, M.Si
SIGNED



Valid ID: 67660098774a4

Yogyakarta, 17 Desember 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Naufal Fari' Al Mubarak
NIM : 18105030048
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “*MAQĀSID* Kisah Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi [18] : 60-82 (Studi Analisa Tafsir *Maqāsidī*)” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan dan ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan hukuman yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Desember 2024

Yang menyatakan,



Naufal Fari' Al Mubarak
(18105030048)

MOTTO

*“ TERKADANG KITA TIDAK MENYADARI BAHWA SESUATU YANG DIANGGAP
KECIL TERNYATA TELAH MEMBUAT PERUBAHAN YANG BESAR “*

*“ TERKADANG KITA LUPA BAHWA BEBERAPA HAL PERLU DIUSAHAKAN,
JUGA BEBERAPA HAL PERLU DIPASRAHKAN “*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

Untuk kedua orang tuaku tercinta di kampung halaman dan seluruh keluarga, guru-guru serta teman-teman seperjuangan.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es

ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	,	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	<i>Muta‘addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

C. Ta‘ Marbūtah di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis h

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	Ditulis	<i>‘illah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya’</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila ta‘ marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	a
◌ِ	Kasrah	Ditulis	i
◌ُ	Dammah	Ditulis	u

E. Vokal panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya" mati تنسى	ditulis ditulis	Ā <i>tansā</i>
3.	Fathah + yā" mati كريم	ditulis ditulis	Ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	Ū <i>furūd</i>

F. Vokal rangkap

1.	Fathah + yā" mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "I".

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf *l* (el) nya

السماء	Ditulis	<i>As - Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy- Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفرو ض أهل السنة	Ditulis Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i> <i>Ahl as-Sunnah</i>
--------------------------	--------------------	--



ABSTRAK

Kajian mengenai kisah pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi [18]: 60-82 cenderung dikaji sebagai kajian *fiqhī*, *tarikhī*, maupun *riwa'ī*. Hal ini menurut hemat penulis dapat memalingkan dari tujuan asli dari kisah itu sendiri yaitu sebagai ibrah. Oleh karena itu, penulis menggunakan perspektif Tafsir *maqāṣidī* yang memiliki tujuan untuk memahami Al-Qur'an supaya menelisik maksud dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Berangkat dari hal itu, tulisan ini mengangkat dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana konstruksi narasi kisah pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi [18]: 60-82? Kedua, apa saja aspek *maqāṣid* yang ada pada kisah pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi [18]: 60-82? Perspektif yang digunakan dalam skripsi ini adalah perspektif tafsir *maqāṣidī*.

Adapun jenis penelitian ini adalah *library research* dan menggunakan perspektif tafsir *maqāṣidī* Abdul Mustaqim. Skripsi ini berargumen bahwa dalam penafsiran yang menerapkan tafsir *maqāṣidī* sebagai perspektif dalam ayat-ayat kisah, ayat tersebut tidak hanya dikaji dari aspek hukum, teologis, historis saja akan tetapi juga mengedepankan tujuan awal yaitu mewujudkan kemaslahatan umat manusia.

Setelah menggunakan analisis tafsir *maqāṣidī* terhadap kisah pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi [18]: 60-82 penulis menemukan beberapa aspek *maqāṣidī*. Aspek *maqāṣid* dari dimensi *maqāṣid syarī'ah* (*al-Kulliyat al-Khams*) sebagai berikut, Pertama, narasi perjalanan Nabi Musa bertemu dengan Nabi Khidir, terdapat dimensi *Ḥifẓ Al-'Aql*. Kedua, narasi pelubangan perahu, terdapat dimensi *Ḥifẓ Al-Māl*. Ketiga, narasi pembunuhan anak (*ghulām*), terdapat dimensi *Ḥifẓ Al-Dīn*, dan dimensi *Ḥifẓ Al-Nasl*. Keempat, narasi penegakan dinding, terdapat dimensi *Ḥifẓ Al-Māl*. Adapun aspek *maqāṣid* dari dimensi *Qur'anic Fundamental Values* (Nilai Fundamental Al-Qur'an) sebagai berikut. Pertama, Nilai Kemanusiaan (*al-Insāniyah*), yakni sopan santun terhadap orang yang lebih berilmu, keadilan dan perlindungan terhadap yang lemah, serta melakukan kebaikan tanpa mengharapkan imbalan. Kedua, Nilai Keadilan (*al-'Ādalah*), bersabar dalam menghadapi kesulitan dan bentuk keadilan Allah SWT kepada hamba-Nya, dengan mencegah kemudharatan yang lebih besar di masa depan. Ketiga, Nilai Moderasi (*Al-Wasāthiyyah*), diantaranya moderasi dalam interaksi sosial, moderasi dalam menilai peristiwa, moderasi dalam bertindak untuk kebaikan, dan moderasi antara syariat dan hakikat. Keempat, Nilai kebebasan dan Tanggung Jawab (*Al-Ḥurriyah ma'al Masūliyyah*), diantaranya yaitu kebebasan dalam mencari ilmu dan tanggung jawab, kebebasan memilih dengan konsekuensi tanggung jawab, kebebasan dalam melakukan kebaikan dengan tanggung jawab sosial, dan kebebasan ilahi yang ditempatkan dalam kerangka tanggung jawab.

Kata Kunci: *Qaṣaṣ Al-Qur'ān*, Tafsir *Maqāṣidī*, Q.S. Al-Kahfi [18]: 60-82, Nabi Musa dan Nabi Khidir.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Maqāṣid* kisah pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir Q.S. Al-Kahfi [18] : 60-82 (Studi Analisis Tafsir *Maqāṣidi*). Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Adapun tujuan dari skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis sadar bahwa proses pembuatan awal skripsi hingga akhir bukanlah sesuatu yang mudah. Jalan sampai menuju titik akhir ini tidak bisa dilepaskan dari pertolongan Allah melalui perantara orang-orang baik yang penulis jumpai. Oleh sebab itu, dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan penulis kesempatan belajar dan menuntut ilmu pada Program Sarjana Jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dr. H. Robby Habiba Abror, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Mahbub Ghazali selaku Ketua Jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA) sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan nasihat, memotivasi dan memberikan masukan kepada penulis selama menempuh perkuliahan serta telah berkenan membimbing proses penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah tulus dan ikhlas memberikan ilmu dan wawasan yang banyak selama penulis menempuh perkuliahan.
6. Seluruh pimpinan dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bantuan dan kemudahannya dalam mengurus administrasi selama ini.
7. Semua guru yang mengajariku baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Terima kasih banyak atas ilmunya, didikannya, serta kesabarannya. Tanpa kalian semuanya bukanlah apa-apa. Semoga kabaikan tersebut menjadi ladang pahala buat kalian. Aamiin.
8. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Munawwir komplek L, khususnya Romo KH. Muhammad Munawwar Ahmad dan Ibu Nyai Shofiyah Ahmad selaku

orang tua kedua saya yang senantiasa memberikan bimbingan dan selalu mendoakan para santrinya agar selalu diberikan kesuksesan di dunia dan akhirat.

9. Teman-teman satu kampus dari berbagai jurusan, teman satu alumni, yang selalu siap sedia ketika diajak diskusi dan nongkrong dengan secangkir kopi sekedar menghilangkan kantuk dikala merasa jenuh dan bosan.
10. Keluarga besar IAT 18 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas canda, tawa serta dukungan kalian semua. Serta terima kasih kepada seluruh pihak yang telah ikut serta membantu dalam bentuk apapun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Serta semua pihak yang ikut andil baik secara langsung maupun tidak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Drs. H. Kambali, M.Pd.I. dan Siti Muslikah, S.Pd.I. selaku kedua orang tua, Bapak dan Ibu yang selalu menyayangi, mendoakan, memberikan semangat, membiayai, serta berjuang jiwa dan raga kepada penulis selama ini. Semoga Allah melimpahkan *maghfirah* dan kasih sayang-Nya kepada keduanya. Amin Ya Rabbal 'Alamin. Juga kepada saudara yang terus mendorong dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini, sehingga bisa melanjutkan ke tahap yang berikutnya.

Akhirnya penulis berharap semoga apa yang tertera dalam penulisan ini bermanfaat bagi semua kalangan khususnya pengkaji tafsir selanjutnya, dan dapat memperluas khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an.



Yogyakarta, 9 Desember 2024

Penulis,

Naufal Fari' Al Mubarak

NIM. 18105030048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG QAṢAṢ AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR	
MAQĀṢIDĪ.....	27
A. Qaṣaṣ Al-Qur'ān.....	27
1. Definisi Qaṣaṣ Al-Qur'ān	27
2. Unsur-unsur Kisah dalam Al-Qur'an.....	36
3. Macam-macam Kisah dalam Al-Qur'an	39
4. Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an	43
B. Tafsir Maqāṣidī	46
1. Definisi Tafsir Maqāṣidī	46

2. Sejarah dan Dinamika Tafsir <i>Maqāṣidī</i>	54
3. Urgensi Tafsir <i>Maqāṣidī</i> Sebagai Arah Baru Dalam Penafsiran Al-Qur'an.....	60

BAB III NARASI KISAH PERTEMUAN NABI MUSA DAN NABI KHIDIR

DALAM KITAB TAFSIR..... 63

A. Seputar Surat Al-Kahfi [18] ; 60-82	63
1. Deskripsi Umum Q.S. Al-Kahfi [18] ; 60-82	63
2. Asbabun Nuzul Q.S. Al-Kahfi [18]; 60-82	66
B. Seputar Penafsiran Kisah Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir	68
1. Fragmen Perjalanan Nabi Musa Bersama Pemuda (Q.S. Al-Kahfi [18]; 60-64)	68
2. Fragmen Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir (Q.S. Al-Kahfi [18]; 65-70)	80
3. Fragmen Pelubangan Perahu (Q.S. Al-Kahfi [18]; 71-73)	87
4. Fragmen Pembunuhan Anak (<i>ghulām</i>) (Q.S. Al-Kahfi [18]; 74-76).....	91
5. Fragmen Penegakan Dinding yang Hampir Roboh (Q.S. Al-Kahfi [18]; 76-82)	96

BAB IV ANALISIS MAQĀṢID DI BALIK KISAH DALAM Q.S. AL-KAHFI

[18] : 60-82 115

A. Aspek-aspek <i>Maqāṣid</i> Kisah Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi [18] : 60-82	115
1. Dimensi <i>Hifẓ al-‘Aql</i> (Menjaga Akal).....	117
2. Dimensi <i>Hifẓ al-Dīn</i> (Menjaga Agama).....	131
3. Dimensi <i>Hifẓ al-Nafs</i> (Menjaga Jiwa).....	136
4. Dimensi <i>Hifẓ al-Māl</i> (Menjaga Harta).....	140
5. Dimensi <i>Hifẓ al-Nasl</i> (Menjaga Keturunan).....	148
B. <i>Qur’anic Fundamental Values</i> Kisah Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi [18] : 60-82	151
1. Nilai Kemanusiaan (<i>al-Insānīyah</i>).....	152

2. Nilai Keadilan (<i>al- 'Ādalah</i>)	158
3. Nilai Moderasi (<i>Al-Wasāṭhiyyah</i>)	161
4. Nilai Kebebasan dan Tanggung Jawab (<i>Al-Ḥurriyah ma 'al Mas 'ūliyyah</i>)	165
BAB V PENUTUP	173
A. Kesimpulan	173
B. Kritik dan Saran	177
DAFTAR PUSTAKA	178
CURRICULUM VITAE	188



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an selain mengandung ayat-ayat yang bermuatan hukum (*ayat al-ahkām*), juga mengandung ayat-ayat kisah. Ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an ada sekitar 1600 ayat, sedangkan ayat-ayat yang bermuatan hukum yang lebih kurang berjumlah 330 ayat.¹ Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang dalam kajian *'ulūm al-qur'ān* disebut sebagai *Qaṣaṣ al-qur'ān*, berisi pemberitaan mengenai sejarah umat-umat terdahulu, perjalanan kenabian sebelum Nabi Muhammad, kondisi negeri-negeri masa lampau, serta peninggalan atau jejak peradaban masa silam.²

Penyampaian Al-Qur'an melalui kisah-kisah ini merupakan salah satu strategi psikologis yang penting. Gaya ini digunakan untuk menyanggah kepercayaan atau keyakinan yang keliru, memberikan peringatan, menjelaskan prinsip-prinsip dakwah Islam, dan menguatkan hati kaum muslimin.³ Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap kisah-kisah, dengan tujuan agar manusia dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari tokoh atau kaum yang diceritakan.

¹ A. Hanafi, *Segi-Segi Kesustraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), hlm. 22.

² Manna' Al-Qaththan, *Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), hlm. 300.

³ A. Hanafi, *Segi-segi Kesustraan pada Kisah-kisah al-Qur'an*, hlm. 20.

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa jenis kisah. Pertama, kisah para nabi dan rasul yang mencakup penyampaian dakwah, mukjizat-mukjizat, penolakan serta penentangan terhadap dakwah tersebut, tahapan dan perkembangan dakwah, hingga konsekuensi yang diterima oleh mereka yang menolak dakwah, seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan nabi-nabi lainnya. Kedua, kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa masa lampau dan tokoh-tokoh yang status kenabiannya tidak dapat dipastikan, seperti kisah Talut dan Jalut, Zulkarnain, Maryam, dan sebagainya. Ketiga, kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang Badar, perang Uhud, peristiwa Hijrah, Isra' dan Mi'raj, serta lainnya.⁴

Di antara nabi dan rasul, Nabi Musa adalah nabi yang banyak dikisahkan Al-Qur'an. Kata Musa dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 136 kali,⁵ yang mana lebih banyak dibandingkan dari nabi-nabi yang lainnya. Kajian mengenai kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an tidak pernah mandek. Salah satunya adalah kisah pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir yang terdapat dalam Q.S. Al-Kahfi [18] : 60-82. Banyak dari kalangan para akademisi yang melakukan riset pada kisah-kisah tersebut sesuai dengan kecenderungannya masing-masing. Dalam hal ini, ada yang mengkaji dengan

⁴ Manna' Al-Qaththan, *Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, hlm. 301.

⁵ Syauqi Abu Khalili, *Atlas Al-Qur'an : Mengungkap Misteri Kebenaran Al-Qur'an* terj. M. Abdul Ghafar, (Jakarta: Almahira, 2006), hlm. 83.

perspektif kajian tokoh⁶, psiko-sastra⁷, *balāghah*⁸, pendidikan⁹, hukum fikih¹⁰, hermeneutika.¹¹ Dari berbagai kajian tersebut, dirasa perlu menggunakan pendekatan yang lain, kurang rasanya jika kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir hanya dikaji dalam aspek pendidikan maupun kajian tokoh yang kurang dapat mengambil tujuan dan *ibrah* yang terkandung di dalamnya. Tentunya masih banyak hal-hal yang perlu dikaji dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir.

Sejauh penelusuran riset terdahulu, penulis masih belum mendapati kajian mengenai kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ayat 60-81 yang menyentuh pendekatan tafsir *maqāṣidī*. Sebagaimana hasil kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Moch. Ali Fikri dalam skripsinya, memaparkan bagaimana kisah pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De

⁶ Hasan Nurdin, “Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-82 (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Ibnu Katsir)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

⁷ Ahmad Ashabul Kahfi, “Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur’an Perspektif Psiko-Sastra”, *ISLAMIK INSIDE : Jurnal Keislaman dan Humaniora*, vol. 4, no. 2 (2018).

⁸ Wahidatur Rahmah, “Keindahan Makna dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa” (IAIN Ponorogo, 2022).

⁹ Moh. Wildhan Romadhoni, “Integrasi Ilmu Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S Al-Kahfi [18] : 60-82”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, vol. 21, no. 2 (2022).

¹⁰ Kairul Anam, “Dilema Hukum dalam Kisah Pembunuhan Gulam oleh Khidir dalam Surat Al-Kahfi”, *Al-Dhikra : Jurnal Studi Qur’an dan Hadis*, vol. 3, no. 2 (2021).

¹¹ A. Halil Thahir and Ahmad Mughni Khoiruddin, “Pesan Moral dibalik Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi (Studi Atas Penafsiran al-Razi dalam *Mafatih al-Ghayb*)”, *QOF : jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2 (2020).

Saussure.¹² Menurut hemat penulis kajian ini masih belum mengungkap *maqāṣid* ayat secara mendalam.

Hasil kajian sebelumnya juga dilakukan oleh Wahidatur Rahmah dalam skripsinya, memaparkan bagaimana kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dilihat dalam kacamata teori stilistika dan ilmu *balāghah*. Kajian ini hanya fokus kepada keindahan makna dan keunikan bahasa Al-Qur'an yang ada dalam kisah tersebut. Sehingga masih belum menggapai dimensi maksud dan tujuan dari narasi yang ada di balik kisah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, alasan penulis memilih tafsir *maqāṣidī* sebagai perspektif dalam mengkaji kisah-kisah Al-Qur'an adalah sebagai berikut: pertama, tafsir *maqāṣidī* berakar pada tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam ilmu *uṣūl al-fiqh*, yang kemudian berkembang menjadi bidang studi tersendiri. Kedua, tafsir *maqāṣidī* menyediakan pendekatan metodologis dan analisis yang lebih mendalam untuk memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, mencakup konsep seperti makna *qarīb*, *ba'īd*, *aṣl*, *far'*, *waṣīlah*, *gāyah*, *kullī*, dan *juz'ī*. Ketiga, Tafsir *maqāṣidī* kerap disebut sebagai filsafat tafsir (*falsafah al-tafsīr*), di mana nilai-nilai *maqāṣid* berperan sebagai landasan filosofis sekaligus sebagai semangat (ruh) yang mendasari dinamika proses penafsiran Al-Qur'an.¹³ Dalam penelitian *maqāṣid*, terdapat tiga pola

¹² Moch. Ali Fikri, "Kisah Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 60-82 (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)", (UIN Kiai Ahmad Shiddiq Jember, 2021).

¹³ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi sebagai Basis Moderasi Islam*, hlm. 33.

utama: pertama, objek materialnya adalah ayat-ayat Al-Qur'an, di mana peneliti menganalisis ayat dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir dan menghubungkannya dengan teori tafsir *maqāṣidī*. Pola ini diterapkan oleh penulis dalam penelitian ini. Kedua, objek materialnya adalah kitab tafsir itu sendiri, dan ketiga, objek materialnya berupa praktik atau kebijakan.

Lebih lanjut, menurut penulis penerapan tafsir *maqāṣidī* untuk mengkaji ayat kisah, dalam hal ini kisah pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir, merupakan pendekatan yang tepat, dan diharapkan bahwa upaya ini dapat membuka wawasan mendalam bagi masyarakat dalam memahami ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an. Selain itu, selama ini kajian-kajian tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an secara umum dan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir secara khusus tidak begitu tajam dalam menghubungkan dengan isu *maqāṣid*, padahal teori-teori *maqāṣid* juga dapat digunakan dalam ayat-ayat kisah yang selama ini teori tersebut terkesan hanya untuk ayat-ayat hukum saja.¹⁴

Q.S. Al-Kahfi [18] : 60-82 penulis pilih sebagai objek kajian adalah karena beberapa alasan: pertama, karena kisah Nabi Musa adalah di antara kisah para nabi dan rasul yang paling banyak diceritakan dalam Al-Qur'an; kedua, karena salah satu kisah dari peristiwa hidup Nabi Musa yang menarik dan penting untuk ditelaah adalah pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir, selain unik banyak kejadian yang dapat

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi sebagai Basis Moderasi Islam*, hlm. 41.

dikatakan di luar nalar berfikir seseorang, seperti kejadian ketika Nabi Khidir membunuh anak yang masih kecil, sengaja merusak kapal yang masih bagus dalam kondisi berlayar, dan masih banyak kejadian menarik yang ada dalam kisah tersebut. Melalui kisah pertemuan inilah Nabi Musa banyak sekali mendapatkan pengalaman hingga ibrah selama bertemu dengan Nabi Khidir. Pertemuan Nabi Musa inilah menurut penulis memberikan isyarat bahwa banyak *maqāṣid* yang dapat digali dari narasi kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidir pada Q.S. Al-Kahfi [18] : 60-82. Pendekatan teori tafsir *maqāṣidī* dipakai untuk membaca kisah Nabi Musa tersebut menurut penulis akan melahirkan satu pemahaman yang lebih segar dan lebih relevan dengan tantangan zaman dewasa ini.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang yang telah penulis uraikan, penulis merumuskan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konstruksi narasi kisah pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi [18] : 60-82 ?
2. Apa saja aspek *maqāṣid* dalam kisah pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi [18] : 60-82 ?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian :

- a. Mendeskripsikan konstruksi narasi kisah pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi [18] : 60-82.
- b. Menjelaskan hikmah atau *maqāṣid* dalam kisah pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi [18] : 60-82.

2. Kegunaan Penelitian :

- a. Secara teoritis penulis berharap tulisan ini dapat memberikan inspirasi kepada peneliti Al-Qur'an secara khusus dan para akademisi secara umum untuk lebih mengetahui bahwa ayat kisah tidak hanya sekedar kisah masa lalu, akan tetapi juga sebagai pelajaran ('ibrah).
- b. Diharapkan tulisan ini dapat memperkaya studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- c. Secara praktis penelitian ini adalah tanggung jawab penulis secara lahir dan batin untuk menempuh predikat sarjana pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian, kajian pustaka merupakan penjelasan materi secara singkat, ringkas, dan jelas yang dilakukan sebelumnya. Hal ini merupakan keharusan untuk menjelaskan bahwa ini bukan penelitian untuk pertama kalinya, karena sudah ada penelitian lain yang banyak ditemukan.¹⁵ Di sisi lain, tinjauan pustaka ini sangat penting untuk menentukan arah penelitian sebagai elemen kebaruan, sekaligus

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahman, 2014), hlm. 48.

memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya, memberikan penjelasan tambahan, atau mungkin memberikan komentar berupa kritik. Berdasarkan hasil penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan ayat kisah. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis membagi kajian tersebut menjadi tiga variabel.

1. Kajian seputar Ayat Kisah

Terkait pembahasan ayat kisah ini, penulis menemukan beberapa tulisan terkait, di antaranya: *Pertama*, artikel yang ditulis Abdul Mustaqim dengan judul Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-nilai pendidikannya. Dalam tulisannya, Abdul Mustaqim menguraikan bahwa metode penyampaian kisah dalam Al-Qur'an merupakan salah satu cara yang digunakan Tuhan untuk mendidik manusia. Melalui metode ini, manusia dapat mengambil pelajaran tanpa merasa dipaksa. Ia juga menjelaskan bahwa tujuan utama penggunaan kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah untuk memberikan pelajaran kepada manusia. Hal ini berkaitan erat dengan dua fungsi utama manusia, yaitu sebagai hamba Allah yang harus menjalankan ibadah kepada-Nya, serta sebagai *khalifah* Allah yang memiliki tugas untuk memakmurkan bumi. Dalam artikel ini, Abdul Mustaqim menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan tafsir tematik. Kesimpulan yang disampaikan dalam artikel tersebut adalah bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung nilai-nilai pendidikan, meliputi tauhid, spiritualitas, intelektual, akhlak, seksual, dan demokrasi.

Kedua, disertasi yang ditulis oleh Hamidi Ilhami, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *Studi Kisah Para Nabi dalam Al-Qur'an (Upaya Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian)*, bertujuan untuk membahas dua hal utama.

Pertama, disertasi ini mengupas konsep struktur kisah para nabi dan rasul dalam Al-Qur'an. Kedua, disertasi ini menguraikan konsep pendidikan kenabian yang dibangun berdasarkan kisah nabi dan rasul yang terdapat dalam Al-Qur'an.

2. Kajian seputar kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi [18] : 60-82.

Artikel jurnal yang berjudul “Integrasi Ilmu Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi [18] : 60-82” oleh Moh. Wildhan Romadhoni. Dalam artikel tersebut dijelaskan rangkaian kisah nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 mulai dari perjalanan Nabi Musa bersama pemuda, pertemuan Nabi Musa dan permohonannya kepada Nabi Khidir sebagai guru, peristiwa pelubangan kapal, peristiwa pembunuhan anak (*ghulām*), kemudian penegakan dinding yang hampir roboh hingga perpisahan Nabi Musa dan Nabi Khidir, terdapat teori-teori dari berbagai disiplin ilmu yang terintegrasi di setiap bagian dari kisah tersebut. Penulis artikel ini menemukan sedikitnya ada 5 disiplin ilmu antara lain; ilmu tasawuf, ilmu manajemen, ilmu psikologi, ilmu pendidikan dan ilmu logika. Hal ini dibuktikan dengan adanya materi ilmu-ilmu yang secara praktis ditunjukkan oleh Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam kisah tersebut.¹⁶

¹⁶ Romadhoni, “Integrasi Ilmu Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S Al-Kahfi [18] : 60-82”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 21, No. 2, Desember, 2022.

Skripsi yang berjudul “ Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-82 (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Ibnu Katsir) oleh Hasan Nurdin. Sebagaimana judulnya, skripsi ini menjelaskan bagaimana penafsiran kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-82. Dalam hal ini, penulis skripsi ini membatasinya pada dua kitab tafsir yakni : Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Ibnu Katsir. Selanjutnya penulis mengkomparasikan penafsiran Al-Maraghi dengan Ibnu Katsir terhadap kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dan juga mengaitkan hasil komparasi penafsiran tersebut dengan relevansinya di zaman sekarang.¹⁷

Selanjutnya skripsi yang berjudul “ Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi : 60-82 perspektif *Tafsīr Ibnu ‘Arabi*” oleh Muhammad Faizin. Dalam skripsi ini dijelaskan rangkaian kisah nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Menurut penulis, penafsiran terhadap kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang telah dijelaskan dalam tulisannya bersifat simbolis. Dengan kata lain, penafsiran ini tidak bertujuan untuk mengungkapkan fakta sejarah kisah tersebut, tetapi lebih mengartikan kisah itu sebagai simbol atau kiasan tentang perjalanan ruhaniah seseorang menuju *Maqām kamāl*. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, *maqām kamāl* adalah istilah sufistik yang digunakan oleh Ibnu Arabi untuk menggambarkan fase ruhaniah seseorang yang telah berhasil merealisasikan atau men-*taḥqīq* wujud Tuhan, sehingga dalam dirinya

¹⁷ Hasan Nurdin, “Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-82 (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Ibnu Katsir)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

tercermin nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Orang yang mencapai *maqām* ini disebut *al-insān al-kamīl* (manusia sempurna). Seseorang yang telah berada pada fase ini memiliki jiwa dan hati yang suci, bebas dari hawa nafsu dan ikatan jasmani, serta mampu memahami makna dari realitas-realitas yang ada.¹⁸

Kemudian artikel jurnal dengan judul Kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidir dan Relevansinya dalam Pendidikan islam yang ditulis oleh Itmam Muttaqien. Ia menjelaskan bahwa dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 ini terdapat komponen pendidikan yakni pokok dasar kependidikan sehingga dapat diketahui terhadap relevansinya dengan pendidikan islam. Penulis dalam jurnal ini menjelaskan mulai dari kisah dalam Al-Qur'an dari segi pengertian, biografi Nabi Musa dan Nabi Khidir, penafsiran surat Al-Kahfi ayat 60-82. Dalam hal ini penulis jurnal ini menitikberatkan pada penfasiran dari Quraish Shihab dalam karya tafsirnya. Lebih lanjut, itmam dalam tulisannya ini juga menjelaskan relevansi kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidir dalam pendidikan islam tercermin dalam beberapa unsur ; pertama, tujuan pendidikan islam, supaya menjadi manusia yang berakhlak, terhormat, cerdas, bijaksana, dan bertanggung jawab. Kedua, pendidik (khidir), sebagai pendidik harus memiliki sifat-sifat seperti pengetahuan yang luas, sabar, sifat tegas, dan memahami muridnya. Ketiga, peserta didik (Musa), peserta didik dituntut untuk taat dan patuh terhadap pendidiknya supaya pembelajaran berjalan dengan baik. Metode , dalam hal ini penulis jurnal ini

¹⁸ Muhammad Faizin, "Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi : 60-82 perspektif Tafsir Ibnu 'Arabi" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

mengatakan bahwa metode pembelajaran Nabi Khidir dengan memberi pelajaran pada suatu objek tertentu kemudian Nabi Musa sendiri yang mengambil hikmahnya.¹⁹

Terakhir artikel jurnal dengan judul Pesan Moral dibalik Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi (Studi Atas Penafsiran al-Razi dalam *Mafātīh al-Ghaib*) yang ditulis oleh A. Halil Thahir dan Ahmad Mughni Khoiruddin. Dalam mencari pesan moral tersebut penulis menggunakan pendekatan hermeneutika Hans Georg Gadamer. Dalam tulisannya ini penulis bermaksud menjelaskan mengenai penafsiran al-Razi dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir. Lebih lanjut, penulis menjelaskan bahwa al-Razi dalam upayanya mengungkap pesan moral kisah tersebut dengan mengaitkan kisah Nabi Musa dengan kisah yang lain dalam hal ini penulis mengistilahkan dengan internal relationship (munasabah kisah dengan kisah) dan juga konteks eksternal teks (asbabun nuzul). Selain itu penulis ini juga menganalisis pesan moral dari rangkaian peristiwa yang termaktub dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, penulis mengistilahkan dengan fawaid dan menguraikannya menjadi tiga fawaid. Pertama, fawaid dari kejadian pelubangan kapal adalah menyakiti bagian yang kecil untuk menyelamatkan bagian yang besar. Kedua, fawaid dari kejadian pembunuhan anak adalah anak kecil yang hampir baligh akan tetapi tabiat anak tersebut akan menghasilkan kerusakan jika dia hidup akan membawa kedua orang tuanya pada kesesatan dan menjadi kafir padahal kedua orang tuanya adalah orang yang beriman.

¹⁹ Itmam Muttaqien, "Kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidir dan Relevasinya dalam Pendidikan Islam", *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, vol. 4, no. 4 (2022).

Oleh sebab itu Allah membolehkan membunuhnya. Ketiga, fawaid dari kejadian penegakan dinding yang hampir roboh adalah ada sebuah dinding yang hampir roboh dan dibawah dinding tersebut terdapat harta simpanan anak yatim, maka oleh sebab itu Allah menginginkan harta simpanan itu tetap ada karena demi menjaga hak kebaikan kedua orang tuanya.²⁰

Dari beberapa tulisan diatas walaupun sama-sama membahas kisah Nabi Musa pada Q.S. Al-Kahfi : 60-82, akan tetapi belum memakai tafsir *maqasidi* sebagai perspektif dalam penelitiannya, oleh karena itu menurut penulis hal ini masih menyisakan ruang penelitian lebih lanjut terkait pembahasan kisah Nabi Musa pada Q.S. Al-Kahfi : 60-82.

3. Tafsir *Maqāṣidī*

Pertama, buku hasil karya Wasfi ‘Asyur Abu Zayd, *Nahwa al-Tafsīr al-Maqāṣidī li al-Qur’ān al-Karīm Ru’yah Ta’sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qur’ān*, yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul “Metode Tafsir Maqasidi”, penerjemah Ulya Fikriyati. Buku ini membahas mengenai metode tafsir *maqāṣidī* sebagai corak baru dalam pendekatan penafsiran Al-Qur’an. Wasfi ‘Asyur menjelaskan bahwa *maqāṣid* Al-Qur’an sendiri jauh lebih luas dari *maqāṣid syarī’ah*, karena ruang lingkupnya jauh lebih luas seperti, akidah, akhlak, ibadah, penyucian jiwa, muamalah, adab, ekonomi, politik, sosial, pendidikan, peradaban, pemikiran, dan

²⁰ Thahir and Khoiruddin, “Pesan Moral dibalik Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi (Studi Atas Penafsiran al-Razi dalam Mafatih al-Ghayb)”.

lain-lain.²¹ Tafsir *maqāṣidī* adalah salah satu jenis atau aliran tafsir yang penafsirannya berfokus pada tujuan-tujuan Al-Qur'an, baik dalam aspek universal maupun parsial. Tafsir ini juga menjelaskan bagaimana tujuan-tujuan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan kemaslahatan bagi manusia.²²

Kedua, Pidato pengukuhan guru besar dalam bidang Ulumul Qur'an dengan judul Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi sebagai Basis Moderasi Islam, oleh Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, M.Ag. dalam pidato beliau ini, Prof. Abdul Mustaqim menerangkan Tafsir *Maqāṣidī* mulai dari sejarah, hakikat, tujuan, teori, dan juga metodologi. Selain itu juga dijelaskan hirarki ontologisnya yaitu *Tafsīr Maqāṣidī as Philosophy*, *Tafsir Maqāṣidī as Methodology* dan *Tafsīr Maqāṣidī as Product*.²³

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Fahmil Aqtor Nabilah dengan judul Konstruksi Pemikiran Tafsir Maqasidi KH. Abdul Mustaqim, tahun 2021. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan desai atau kerangka konseptual tafsir maqasidi yang digagas KH. Abdul Mustaqim ditinjau dari aspek praktik penafsirannya. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan mengenai Tafsir *Maqāṣidī* ditinjau secara umum, biografi dan profil intelektual KH. Abdul Mustaqim, serta konstruksi pemikiran Tafsir *Maqāṣidī* beliau mulai dari tinjauan konseptual-teoritis,

²¹ Wasfi' Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi* terj. Ulya Fikriyati, (Jakarta: QafMedia, 2020), hlm. 16.

²² Wasfi' Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi* terj. Ulya Fikriyati, hlm. 20.

²³ Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi sebagai Basis Moderasi Islam*.

sampai tinjauan praktik penafsiran dengan beberapa contoh kasus dan ayat dalam Al-Qur'an.²⁴

Terakhir artikel jurnal dengan judul Tafsir *Maqāṣidī* dan Pengembangan Kisah al-Qur'an: Studi Kisah Nabi Bermuka Masam dalam Q.S. Abasa [80]: 1-11 yang ditulis oleh Althaf Husein Muzakky. Dalam artikel ini Althaf menerangkan bahwa Tafsir *maqāṣidī* juga dapat diterapkan kepada ayat-ayat kisah. Lebih lanjut, Althaf dalam tulisannya ini bermaksud untuk menjelaskan konsep penafsiran menggunakan tafsir *maqāṣidī* pada Q.S. Abasa ayat 1- 11.²⁵

E. Kerangka Teori

Kerangka teori berfungsi sebagai pisau analisis untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian agar tersusun secara teratur dan sistematis. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan dua teori, yaitu teori *Qaṣaṣ Al-Qur'ān* dan teori *Tafsīr Maqāṣidī* yang digagas oleh Abdul Mustaqim.

Pertama, *Qaṣaṣ Al-Qur'ān*, istilah *Qaṣaṣ Al-Qur'ān* dalam bahasa Indonesia berarti kisah-kisah Al-Qur'an. Kisah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “cerita tentang kejadian”. Kata ini berasal dari bahasa Arab *qiṣṣah* yang terambil dari akar kata *qaṣṣa-yaquṣṣu* yang pada mulanya berarti mengikuti jejak /

²⁴ Fahmil Aqtor Nabilah, “Konstruksi Pemikiran Tafsir Maqasidi KH. Abdul Mustaqim” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

²⁵ Muzakky, “Tafsir Maqasidi dan Pengembangan Kisah al-Qur'an: Studi Kisah Nabi bermuka Masam dalam Qs. Abasa [80]; 1-11”.

menelusuri.²⁶ Beberapa pakar dan ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan tentang kisah Al-Qur'an. Dari ragam definisi kisah yang ada, penulis lebih cenderung mengacu kepada pendapat Manna Khalil Qaththan yang mendefinisikan kisah secara sederhana sebagai pemberitaan Qur'an mengenai keadaan umat yang telah lalu, *nubuwa*t (kenabian) yang terdahulu, dan peristiwa yang telah terjadi melalui cara yang menarik dan mempesona,²⁷ sebab definisi tersebut lebih relevan dengan kajian dalam penelitian ini.

Qaṣaṣ Al-Qur'ān memiliki posisi strategis bagi umat islam dan manusia pada umumnya, bukan hanya sekedar kisah. Lebih dari itu, ibrah dikandungnya dapat menjadi pelajaran dalam membangun peradaban islam dan umat manusia. Pengungkapan kisah Al-Qur'an merupakan salah satu metode atau media untuk menjelaskan konsep keimanan, ketaatan, kesabaran, dan kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya. Selain itu, tujuan Al-Qur'an memaparkan kejadian atau menguraikan kebenaran tentang kisah, yang tidak kalah pentingnya adalah merupakan petunjuk dan rahmat.²⁸

Dalam studi tafsir, ada perbedaan pendapat di antara ulama terkait apakah kisah-kisah dalam Al-Qur'an bersifat *waqī'ī* (faktual, nyata, realitas) atau *ghairu*

²⁶ M. Quraish Shihab, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an : Makna dan Hikmah*, (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2024), hlm. 1.

²⁷ Manna' Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* terj. Mudzakir AS (Bogor: Penerbit Litera Antar Nusa, 2019), hlm. 437.

²⁸ Shihab, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an : Makna dan Hikmah*, hlm. 1.

waqi'ī (tidak nyata, simbolis). *Pertama*, pendapat bahwa kisah Al-Qur'an bersifat *waqi'ī* (nyata, faktual). Mayoritas ulama dan mufassir berpendapat bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah kisah nyata yang benar-benar terjadi dalam sejarah dan kebenarannya dapat dibuktikan dalam sejarah. Sebagai contoh, kisah kaum 'Ad dan Tsamud dan hancurnya kota 'Iram (Q.S. Al-Fajr [86] : 6-9). Kisah tersebut sesuai dengan fakta historis, bangunan-bangunannya pada tahun 1991 ditemukan melalui satelit, berada di wilayah Saudi Arabia. Atau uraiannya tentang jasad Fir'aun yang diselamatkan Tuhan untuk menjadi bukti kuasa-Nya (baca Q.S. Yunus [10] : 92).²⁹ Mereka meyakini bahwa setiap kisah dalam Al-Qur'an disampaikan sebagai pelajaran bagi umat manusia dan bahwa fakta-fakta sejarah yang diceritakan merupakan bagian dari realitas masa lalu. Menurut At-Thabari dalam tafsirnya, bahwa Al-Qur'an tidak menyampaikan kisah-kisah fiksi atau simbolis, melainkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara historis.³⁰ Pernyataan serupa juga disampaikan Ibnu Katsir bahwa kisah-kisah yang disampaikan dalam Al-Qur'an adalah kisah nyata yang bertujuan memberikan pelajaran dan peringatan kepada umat manusia. Ibnu Katsir menafsirkan setiap kisah sebagai peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi.³¹ Kisah-kisah nabi seperti kisah Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Yusuf, dan Nabi Muhammad, serta

²⁹ M. Quraish Shihab, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an : Makna dan Hikmah*, hlm. 7-8.

³⁰ Imam At-Thabari, *Ṣaḥīḥ Tarīkh At-Thabari, Tahqīq, Takhrīj, dan Ta'līq: Muhammad bin Thahir Al-Barzanji: Kisah Para Nabi dan sejarah Pra Pengutusan Nabi*. terj. Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm.146.

³¹ Ibnu Katsir, *Qaṣaṣ Al-Anbiyā'* terj. Dudi Rasyadi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 2-4.

peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu, diyakini sebagai kisah nyata yang Allah sampaikan sebagai pelajaran dan peringatan bagi umat manusia. Kisah-kisah ini memiliki nilai historis, teologis, dan moral yang tinggi. *Kedua*, pendapat bahwa beberapa kisah bersifat *ghairu waqi'ī* (simbolis, tidak nyata). Beberapa ulama dan pemikir islam berpendapat bahwa beberapa kisah dalam Al-Qur'an mungkin bersifat simbolis atau alegoris, atau memiliki makna yang lebih dalam daripada sekedar kejadian historis. Misalnya, kisah yang menggambarkan keadaan alam akhirat, seperti surga dan neraka, atau dialog-dialog antara jiwa manusia dengan Allah, yang mungkin dipahami sebagai metafora atau simbol untuk menggambarkan konsep-konsep spiritual yang dalam dan tak terbatas pada realitas fisik dunia ini. Artinya, kisah-kisah tersebut tidak harus diartikan sebagai kejadian sejarah nyata, melainkan sebagai cerita yang dimaksudkan untuk menyampaikan nilai-nilai moral, spiritual, atau pelajaran tertentu. Contohnya, kisah Ashabul Kahfi (pemuda gua) bisa dianggap *waqi'ī* karena banyak ulama yang melihatnya sebagai peristiwa historis, namun ada juga yang melihatnya lebih sebagai kisah simbolis tentang perlindungan Allah terhadap orang yang beriman. Selain itu, kisah pemilik kebun dengan rekannya yang diuraikan dalam Q.S. Al-Qalam [68] : 17-33 adalah salah satu yang dinilai simbolik.³² Muhammad Abduh dalam memahami kisah Adam yang diuraikan dalam surat Al-Baqarah [2] : 30-38 juga dinilai sebagai kisah simbolik. Salah satu pendapatnya bahwa keengganan iblis untuk bersujud

³² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir : syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 327.

meunjukkan kelemahan manusia dan ketidakmampuannya menundukkan jiwa kejahatan atau menghilangkan bisikan-bisikan kotor yang mengantar kepada perselisihan, perpecahan dan perusuhan di muka bumi ini.³³

Namun, perlu dicatat bahwa pandangan yang dominan di kalangan ulama tafsir klasik adalah bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an bersifat *waqi'ī* (nyata, realitas), karena Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa ia adalah kitab yang *haq* (benar) dan bahwa kisah-kisah di dalamnya disampaikan untuk memberi pelajaran nyata bagi umat manusia. Al-Qur'an menyatakan dalam beberapa ayat bahwa kisah-kisah tersebut adalah kebenaran. Misalnya, dalam surat Al-Kahfi [18] :13, Allah berfirman, "*Kami ceritakan kisah kepadamu dengan benar*". Maka dalam hal ini, menurut hemat penulis mengenai kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir berdasarkan ciri-ciri yang terdapat dalam kisah tersebut umumnya dianggap sebagai kisah *waqi'ī* (nyata/faktual) dalam tradisi tafsir islam. Kisah ini dipercaya sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi, mengandung pelajaran penting, dan merupakan bagian dari sejarah kenabian yang diwahyukan dalam Al-Qur'an.

Kedua, tafsir *maqāṣidī*, Istilah tafsir *Maqāṣidī* merupakan istilah yang relatif baru dibicarakan. Karena sebelum lahir istilah tersebut sebelumnya sudah lahir juga istilah *Maqāṣid al-Syarī'ah* dalam kajian ushul fiqh.³⁴ Kata *maqāṣidī* dalam susunan

³³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir : syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Al-Qur'an*, hlm. 328.

³⁴ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Al-Musṭhafā*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1993), hlm. 174.

“tafsir maqasidi” berposisi sebagai nisbat, yaitu menisbatkan cara menafsiri Al-Qur’an dengan pendekatan *maqāṣid syarī’ah*.³⁵ Pada dasarnya, term *maqāṣid* kerap disandingkan dengan kata *al-syarī’ah*. Namung dalam perkembangannya, kata *maqāṣid* tidak jarang disandingkan dengan kata Al-Qur’an yang membentuk frase *maqāṣid Al-Qur’ān*.³⁶

Dalam hal ini Abdul Mustaqim mencoba menjadikan kajian teori *maqāṣidī* ke ranah kajian tafsir. Berangkat dari kesimpulannya bahwa *maqāṣid al-Syarī’ah* merupakan hasil rekonstruksi pemikiran manusia yang bisa diubah baik dari sisi ontologis ataupun epistemologisnya. Dan juga bisa menjadi basis dari perkembangan moderasi islam.³⁷

Abdul Mustaqim membagi teori Tafsir *Maqāṣidī* kedalam tiga hirearki ontologis, yakni *Tafsir Maqāṣidī as Philosophy*, *Tafsir Maqāṣidī as Methodology* dan *Tafsir Maqāṣidī as Product*.³⁸ Adapun secara falsafah, tafsir *Maqāṣidī* memiliki dua kegunaan, yaitu sebagai spirit dalam menafsirkan Al-Qur’an yang lebih dinamis dan

³⁵ Ahmad Hidayat, “Tafsir *Maqashidiy* : Mengenalkan Tafsir Ayat Ahkam dengan Pendekatan *Maqashid syari’ah*, *Al-Qisthas : Jurnal Hukum dan Politik*, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2015, hlm. 224.

³⁶ Sutrisno, “Paradigma Tafsir Maqasidi”, *Rausyan Fikr*, Vol. 13, No. 2, Desember 2017, hlm. 326.

³⁷ Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi sebagai Basis Moderasi Islam*, hlm. 7.

³⁸ Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi sebagai Basis Moderasi Islam*, hlm. 33.

moderat dan juga sebagai kritik terhadap penafsiran Al-Qur'an yang belum mencapai nilai *Maqāṣid Al-Qur'ān*.³⁹

Adapun *Maqāṣid Al-Qur'ān* dibagi dalam dua macam, yaitu *Maqāṣid al-‘Āmmah* dan *Maqāṣid al-Khāṣṣah*. *Maqāṣid Al-Qur'ān* secara umum mengarah pada kemaslahatan pribadi (*al-Ṣalāḥ al-Fardī*), kemaslahatan bersama (*al-Ṣalāḥ al-Ijtimā’i*), dan kemaslahatan alam / umum (*al-Ṣalāḥ al-‘Ālami*). Sementara *Maqāṣid al-Qur'ān* secara khusus dibagi kedalam empat bagian : *Maqāṣid* dalam surat Al-Qur'an (*Maqāṣidī al-Suwār*), *maqāṣid* dalam penafsiran (*Maqāṣid al-Maudū'atu aw al-Majalat alati Yubḥaṣu fīha al-Mufasssir*), dan *maqāṣid* lafadz atau kalimat dalam Al-Qur'an (*Maqāṣid al-Faz aw al-Kalimāt wa al-Jamāl al-Qur'ān*). Di samping itu *Maqāṣid Al-Qur'ān* juga mengusung nilai-nilai fundamental dalam Al-Qur'an, yaitu nilai keadilan (*al-‘Ādalah*), nilai kesetaraan (*al-Musāwah*), nilai kemanusiaan (*al-Insāniyah*), nilai moderasi (*al-Wasāṭiyyah*), dan nilai kebebasan bertanggungjawab (*ḥuriyyah mas’ūliyyah*).⁴⁰

Dalam mengungkap maqashid ayat, berikut langkah-langkah metode penelitian tafsir *maqāṣidī* yang ditawarkan oleh Prof. Abdul Mustaqim⁴¹ :

³⁹ Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi sebagai Basis Moderasi Islam*, hlm. 18.

⁴⁰ Abdul Mustaqim, “*Al-Ittijāh al-Maqāṣidī li ajli wasāṭiyyah al-Dīn*”, *Tafsir Maqāṣidī* (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2021).

⁴¹ Abdul Mustaqim, Kuliah Tafsir *Maqāṣidī*, Teori dan Langkah Metode Penelitian Tafsir Maqashidi di akses <https://www.youtube.com/watch?v=R5C-2UUBcng> pada 3 Desember 2024.

1. Menentukan tema riset dengan argumentasi logis dan ilmiah.
2. Merumuskan problem akademik yang hendak dijawab dalam riset.
3. Mengumpulkan ayat-ayat yang setema dan didukung juga hadis terkait dengan isu riset.
4. Membaca dan memahami ayat-ayat secara holistik, terkait isu riset (melalui terjemah, kamus bahasa arab otoritatif, dan kitab-kitab tafsir).
5. Mengelompokkan ayat-ayat tersebut, secara sistematis sesuai dengan konsep dasar isu riset yang sedang dikaji.
6. Melakukan analisis kebahasaan, terkait kata-kata kunci untuk memahami konten ayat, dengan merujuk kamus bahasa arab yang otoritatif dan kitab-kitab tafsir para ulama untuk menemukan makna dan dinamika perkembangannya.
7. Memahami konteks historisitas atau *sabāb nuzūl* (mikro dan makro) dan konteks kekinian untuk menemukan maqashid dan dinamikanya.
8. Membedakan pesan-pesan ayat Al-Qur'an, mana yang merupakan aspek (*waṣīlah*/ sarana, teknis-implementatif) dan mana yang tujuan (*ghayah*/ *maqāṣid* -fundamental-filosofis).
9. Menganalisa dan menghubungkan penjelasan tafsirnya dengan teori-teori *maqāṣid*, baik aspek *maqāṣid* dan nilai-nilai *maqāṣid*.
10. Mengambil kesimpulan secara komprehensif, sebagai jawaban rumusan masalah penelitian.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan pengumpulan data, tentunya dibutuhkan suatu metode. Adapun pada bagian metode penelitian ini ialah mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis.

1. Jenis Penelitian

Dalam meneliti terkait kisah pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir ini, penulis menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitian, sedangkan jenis penelitiannya adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Riset kepustakaan adalah kajian yang dilakukan dengan cara menelusuri bacaan-bacaan kepustakaan atau menggunakan sumber data yaitu dari buku-buku, jurnal-jurnal, makalah, essay, dan data tulis lainnya baik publikasi maupun non publikasi dan berkaitan dengan tema yang sedang diteliti dalam hal ini terkait kisah pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir.

2. Sumber Data

Menurut Rahmadi, sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Bisa juga didefinisikan sebagai benda atau orang tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya mengenai informasi tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁴² Segala sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai tulisan atau karya seseorang, seperti diantaranya : buku, artikel, jurnal, skripsi, disertasi, berita,

⁴² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Penerbit Antarsari Press, 2011, 2011), hlm. 60.

dan hal lainnya yang memiliki kaitan dengan tema ini. Kemudian peneliti membagi sumber data menjadi 2, yaitu :

Pertama, sumber data primer berupa Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Sumber data **kedua** yaitu sumber data sekunder dari penelitian ini menggunakan sumber data yang terkait dengan *maqāṣid* adalah ibn 'Asyur, Wasyfi 'Asyur, sedangkan yang terkait ayat kisah adalah buku karya Muhammad Ahmad Khalafallah, Abdul Karim Khatib, Ahmad Abu Sa'ad, Ibnu Katsir, serta karya-karya baik itu berbentuk buku, jurnal ilmiah yang memiliki tema yang sama dengan penelitian penulis ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *library research* (studi kepustakaan) sebagai metode dalam pengumpulan data. Penulis mengumpulkan data-data yang memiliki kaitan dengan penelitian penulis ini, baik itu dari sumber-sumber primer maupun dari sumber-sumber sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitik. Penulis akan mendeskripsikan penafsiran mengenai Kisah pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir dalam beberapa kitab tafsir kemudian menganalisisnya dengan teori tafsir *maqāṣidī*.

Secara rinci, berikut alur metode penelitian penulis. Pertama, mendeskripsikan bagaimana penafsiran beberapa ahli tafsir mengenai kisah pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi [18] : 60-82, Kedua menganalisis aspek

maqāṣid yang terkandung dalam ayat dan penafsiran atas ayat tersebut baik secara terperinci maupun umum. Ketiga, menghubungkan dengan teori tafsir *maqāṣidī* dan *Qur'anic Fundamental Values*.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun penulisan skripsi ini disusun ke dalam lima bab. Adapun rincian pembahasannya akan dijelaskan sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan. Mencakup latar belakang yang menjadi alasan akademik penulisan skripsi ini. Kemudian dijelaskan mengenai rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian. Selanjutnya tinjauan pustaka terhadap literatur-literatur terdahulu untuk mengetahui keorisinilan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian pemaparan tentang kerangka teori yang penulis gunakan dalam analisis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tinjauan umum mengenai *Qaṣaṣ Al-Qur'ān* dan tafsir *maqāṣidī*. Pembahasan dimulai dari definisi *Qaṣaṣ Al-Qur'ān*, unsur-unsur kisah dalam Al-Qur'an, macam-macam kisah dalam Al-Qur'an, serta tujuan-tujuan kisah dalam Al-Qur'an. Selanjutnya dijelaskan tentang pengertian tafsir *maqāṣidī*, sejarah dan dinamika tafsir *maqāṣidī*, serta urgensi tafsir *maqāṣidī* sebagai arah baru dalam penafsiran Al-Qur'an.

Bab ketiga, berisi narasi kisah pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi [18] : 60-82. Pada bab ini dijelaskan mulai dari deskripsi umum Q.S. Al-Kahfi [18] : 60-82, asbabun nuzul Q.S. Al-Kahfi [18]: 60-82, serta

menguraikan penafsiran kisah pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir pada beberapa kitab tafsir.

Bab keempat, yang merupakan pembahasan inti dari penelitian ini. Di dalamnya akan dijelaskan mengenai aspek *maqāṣid* dari dimensi *maqāṣid syarī'ah* (*al-Kulliyat al-Khams*) dan aspek *maqāṣid* dari dimensi *Qur'anic Fundamental Values* (Nilai Fundamental Al-Qur'an) yang terkandung dalam kisah pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir pada Q.S. Al-Kahfi [18] : 60-82.

Bab Kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan sebagai hasil pokok penelitian yang sekaligus menjadi jawaban rumusan masalah penelitian ini. Sedangkan saran merupakan rekomendasi untuk perbaikan penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis Tafsir *Maqāṣidī* terhadap kisah pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir Q.S. Al-Kahfi [18] : 60-82, penulis menemukan beberapa poin sehingga dapat diambil beberapa kesimpulan sekaligus menjawab beberapa rumusan masalah yang penulis paparkan sebelumnya. Di antaranya sebagai berikut:

1. Kisah ini disusun dengan alur yang dimulai dari pengenalan perjalanan Nabi Musa, diikuti dengan pertemuannya bersama Nabi Khidir, pelubangan perahu, pembunuhan anak (*ghulām*), penegakan dinding yang hampir roboh serta penjelasan maknanya. Alur ini menghadirkan narasi yang sarat akan *maqāṣid* yang terkandung di dalamnya, menyoroti pentingnya hubungan antara ilmu, kesabaran, dan kebijaksanaan Ilahi. Para mufassir memiliki beragam penafsiran yang berbeda terhadap narasi kisah pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur'an. Ada yang memahami narasi tersebut secara linier sesuai dengan alur ayat-ayatnya, tanpa adanya penegasan bahwa terdapat banyak *maqāṣid* yang terkandung di dalamnya, seperti yang ditemukan dalam tafsir *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān* karya At-Thabari dan Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Selain itu juga ada yang menawarkan penafsiran yang lebih kritis dan mendalam, seperti yang terdapat

dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir *Fī Zhilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb, tafsir *Jamī' al-Ahkām Al-Qur'ān Tafsīr Al-Qurṭhubī* karya Imam Al-Qurṭhubi dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab.

2. Terdapat beberapa aspek *maqāṣid* yang terkandung di balik kisah pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi [18] : 60-82. Dalam hal ini penulis membagi menjadi dua dimensi yang berbeda, yaitu aspek *maqāṣid* dari dimensi *maqāṣid syarī'ah (al-Kulliyat al-Khams)* dan aspek *maqāṣid* dari dimensi *Qur'anic Fundamental Values* (Nilai Fundamental Al-Qur'an). Aspek *maqāṣid* dari dimensi *maqāṣid syarī'ah (al-Kulliyat al-Khams)* penulis menemukan ada lima. **Pertama**, *Hifẓ Al-'Aql* (menjaga akal), *maqāṣid* yang paling utama dalam kisah ini menurut penulis adalah *Hifẓ al-'Aql*. Narasi perjalanan Nabi Musa bertemu dan mencari Nabi Khidir menunjukkan *maqāṣid min ḥaiṣu al wujūd* (sisi produktif) bahwa pengembangan keilmuan berkelanjutan harus terus dilakukan bukan sekedar taklid dan mengulang-ulang. Refleksinya dapat dalam bentuk budaya riset dan ijtihad pengembangan pemikiran ilmiah. Kemudian adanya upaya kesungguhan, *ghirah* Nabi Musa dalam terus menambah ilmu pengetahuan merupakan wujud dari pendidikan seumur hidup (*long live education*) sehingga dapat memproduksi pengetahuan demi kemajuan peradaban manusia. Dalam kisah ini juga menginspirasi manusia untuk terbuka terhadap pengetahuan baru dan terbuka untuk dikritik. Sebagaimana Nabi Musa mau belajar dan menginterkoneksi antara ilmu

syariat dan ilmu hakikat, antara yang tampak (zahir) dan yang tersembunyi (batin). **Kedua**, *Hifẓ Al-Dīn* (menjaga agama), tercermin dalam peristiwa pembunuhan anak (*ghulām*) menunjukkan *maqāṣid min ḥaiṣu al-‘ādam* (sisi protektif) hakikatnya menjaga keimanan dari hal-hal yang dapat merobohkan akidah baik berupa pengaruh ideologi, budaya, atau kebiasaan yang dapat merusak keyakinan umat. Kemudian dari sisi produktif (*min ḥaiṣu al wujūd*) dapat diwujudkan dalam bentuk penguatan pendidikan keagamaan, dengan memberikan akses pendidikan islam kepada generasi muda dan dengan pengembangan dakwah media islami melalui pemanfaatan teknologi modern.

Ketiga, *Hifẓ Al-Nafs* (menjaga jiwa), tercermin dalam perintah Allah kepada Nabi Musa untuk membawa bekal perjalanan berupa makanan dan ikan sebagai petunjuk atau jalan untuk menemui Nabi Khidir. Berimplikasi pada upaya yang bersifat protektif (*min ḥaiṣu al ‘ādam*). Hal ini menunjukkan pentingnya memenuhi kebutuhan fisiologis manusia. Sehingga jika tidak terpenuhi, maka akan mengakibatkan terancamnya jiwa manusia. **Keempat**, *Hifẓ Al-Māl* (menjaga harta), ditunjukkan melalui peristiwa pelubangan kapal. Tindakan melubangi dan merusak perahu dilakukan untuk menjaganya agar tidak dirampas oleh raja zalim. Dalam hal ini *Hifẓ al-Māl* (menjaga harta) merupakan *ḥaq al-amal* (hak bekerja). Hak ini diterjemahkan sebagai upaya untuk menjaga harta dari gangguan orang lain. Selain itu, Dimensi *Hifẓ al-māl* juga tampak dalam peristiwa penegakan dinding. Dalam konteks ini, tampak Nabi Khidir melaksanakan pemeliharaan harta dengan tujuan untuk melindungi

kesejahteraan jangka panjang kedua anak yatim tersebut. **Kelima**, *Hifz Al-Nasl* (menjaga keturunan), tercermin dalam peristiwa pembunuhan anak (*ghulām*). *maqashid* dari tindakan membunuh anak adalah melindungi keberlanjutan keturunan yang baik yang diwujudkan dengan memberikan pendidikan moral dan agama yang kuat kepada anak-anak serta pendampingan keluarga. Kemudian juga memastikan generasi yang saleh yang diwujudkan dengan membangun sistem pendidikan Islami yang berbasis nilai-nilai agama dan moral membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Adapun aspek *maqāṣid* dari dimensi *Qur'anic Fundamental Values* (Nilai Fundamental Al-Qur'an) terdapat empat yang penulis temukan. **Pertama**, Nilai Kemanusiaan (*al-Insāniyah*), diantaranya sopan santun terhadap orang yang lebih berilmu, keadilan dan perlindungan terhadap yang lemah, serta melakukan kebaikan tanpa mengharapkan imbalan. **Kedua**, Nilai Keadilan (*al-'Ādalah*), diantaranya yaitu ketika manusia mampu bersabar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, maka akan dibalas oleh Allah kebaikan atas kesabaran yang telah dilaluinya, dan bentuk keadilan Allah SWT kepada hamba-Nya, dengan mengambil tindakan untuk mencegah kemudharatan yang lebih besar di masa depan dan dengan menggantikan anak tersebut dengan anak yang lebih baik dan lebih berbakti. **Ketiga**, Nilai Moderasi (*Al-Wasāṭhiyyah*), diantaranya moderasi dalam interaksi sosial, moderasi dalam menilai peristiwa, moderasi dalam bertindak untuk kebaikan, dan moderasi antara syariat dan hakikat. **Keempat**, Nilai kebebasan dan

Tanggung Jawab (*Al-Hurriyah ma'al Mas'uliyah*), diantaranya yaitu kebebasan dalam mencari ilmu dan tanggung jawab, kebebasan memilih dengan konsekuensi tanggung jawab, kebebasan dalam melakukan kebaikan dengan tanggung jawab sosial, dan kebebasan ilahi yang ditempatkan dalam kerangka tanggung jawab.

B. Kritik dan Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan untuk pengembangan penelitian di masa mendatang. Berdasarkan penelusuran penulis, kajian mengenai ayat-ayat kisah dengan menggunakan perspektif tafsir *maqāṣidī* masih jarang dilakukan. Dengan demikian, terdapat peluang yang luas bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian tentang ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an secara umum, khususnya mengenai kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, melalui pendekatan tafsir *maqāṣidī*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahra, Muhammad, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2010).
- 'Auda, Jasser, *Membumikan Hukum Islam melalui Maqashid Syariah*, terj. Rosidin, Bandung: Mizan, 2015.
- 'Audah, Jaser, *Al-Maqasid Untuk Pemula* terj. 'Ali Abdelmon'im, Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.
- 'Audah, Jasser, *Al-Maqasid untuk Pemula* terj. 'Ali Abdelmon'im, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Al-Mufradāt fī Garīb Al-Qur'ān*, Al-Maktabah Syamilah Isdar As-Sani, 2014.
- Al-Asyqor, Umar Sulaiman, *Kisah-Kisah Shahih dalam Al-Qur'an* terj. Tim Pustaka Elba.
- Alawiyah, Khofifah, "Konsep Pemeliharaan Harta Anak Yatim Perspektif Q.S. An-Nisa' ayat 5-10".
- Al-Dzahabi, Muhammad Husein, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssirūn*.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Al-Musṭafā*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1993.
- Al-Jurjani, *Kitab Al-Ta'rifāt*, Surabaya: Al-Haramain.
- Al-Khalidy, Shalah A. Fattah, *Ma'a Qashaṣhi as-Sābiqīn fī Al-Qur'ān* terj. Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Al-Mahish, 'Abd Al-Jawwad Muhammad, *Adāb Al-Qiṣhaṣh fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, Iskandariyah: Ad-Dar Al-Mishriyyah, 2000.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, "Tafsir Al-Maraghi terj. Anwar Rasyid dkk., juz 15", in *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Thoha Putra, 1974.
- , "Tafsir Al-Maraghi terj. Anwar Rasyid dkk., juz 16", in *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Thoha Putra, 1974.
- Al-Qasim, Abu, Mahmud Ibn Umar, and Al-Khawarizmi Al-Zamaksyari, *AL-Kasyāf 'an ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1998.

- Al-Qaththan, Manna', *Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*
- Al-Qaththan, Manna', *Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Al-Qaththan, Manna', *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016).
- Al-Qaththan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an terj. Mudzakir AS*, Bogor: Penerbit Litera Antar Nusa, 2019.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Membumikan Syariat Islam*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1996).
- Al-Qurthubi, Imam, *Tafsir Al-Qurtubi terj. Amir Hamzah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- AL-Rabi'i, Faliḥ, *Al-Qaṣaṣ Al-Qur'ān Ru'yah Fanniyah*, Kairo: AL-Dar Al-Saqafah Lo Al-Nasyr, 2002.
- Al-Rahim, Muhammad Abd, *Mu'jizāt wa 'Ājaib min Al-Qur'ān Al-Karīm wa Latanqaḍhi Ajāibuh*, Kairo: Dar-Al-Fikr.
- Al-Raisun, *Nazhariyah Al-Maqāṣid 'Inda Al-Imām Al-Syāṭibī*.
- Al-Razi, Fakhruddin, *Mafātīḥ Al-Ghaib*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1990.
- Al-Razi, Fakhruddin Muhammad bin Umar, *Mafātīḥ al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Kutub al-Aalamiyyah.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2023).
- As-Suyuthi, Imam Jalaluddin 'Abdurahman, *Al-Asyḃāḥ wa An-Nazā'ir Fī Qawā'idī wa Furū'i Fiqhi A-Syāfi'iyyah*, (Riyadh: Maktabah Nazar Musthafa Al-Baz, 1998).
- Al-'Ushaimi, Shalih bin Abdullah, *Khulāṣah Ta'dzīm Al-'Ilm* terj. Fadil Mulyono.
- Al-Zarnuji, *Syarakh Ta'līm Muta'allim*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2007).
- Al-Zarqani, Muhammad Abd Al-'Azhim, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*.
- Anam, Kairul, "Dilema Hukum dalam Kisah Pembunuhan Gulam oleh Khidir dalam Surat Al-Kahfi", *Al-Dhikra : Jurnal Studi Qur'an dan Hadis*, vol. 3, no. 2, 2021.

- Arifin, M. Zaenal, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Ariadri, Acep, “Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an”, *Ulumul Qur'an : Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Arsalan, Syakib, *Mengapa Kaum Muslimin Mundur* terj. Moenawwar Chalil, (Jakarta : Bulan Bintang, 1954).
- As-Syatibi, Abu Ishaq, *Al-Muwāfaqat fī Uṣhūl Al-Syarī'ah*, Beirut, 2004.
- At-Thabari, Ibnu Jarir, *Tafsir At-Thabari* terj. Ahsan Askan, dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- At-Thabari, Imam , *Ṣhaḥīḥ Tarīkh At-Thabari, Tahqīq, Takhrīj, dan Ta'līq: Muhammad bin Thahir Al-Barzanji: Kisah Para Nabi dan sejarah Pra Pengutusan Nabi.* terj. Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu* terj. A. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Al-Miftah, 2012).
- Az-Zuhaili, Wahbah, “Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari'ah, Manhaj (al-israa'-Thaahaa) Juz 15 & 16 terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk”, in *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari'ah, Manhaj (al-israa'-Thaahaa)*, Jakarta: Gema Insani, 2013, pp. 285–302.
- , *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Israa' Thaahaa) Juz 15 & 16* terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jām Al-Mufahras li -Alfāz Al-Qur'ān*, Beirut: Dar Al-Jil.
- Bustaman, Risman, dan Devy Aisyah, “Model Penafsiran Kisah oleh Muhammad Abduh dalam Al-Manar : Studi Kisah Adam pada Surah Al-Baqarah”, *MASHDAR : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vo.2, No. 2, 2020.
- Cahyani, Evita Nur, “Kisah Qabil dan Habil dalam Q.S. Al-Maidah Ayat 27-31 (Perspektif Tafsir Maqasid)”, IAIN Ponorogo, 2022.
- Chirjin, Muhammad, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998.
- Dayuzman, Edo Alvizar, “Kemanusiaan dan Kesejahteraan dalam Pemikiran Islam Kontemporer”, *Tajdid : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, vol.

7, no. 1, 2023.

Dozan, Wely and Arif Sugitanata, “Hermeneutika Versus Maqashid (Tafsir Maqashidi) sebagai Gerakan Membumikan Penafsiran Al-Qur’an”, *EL-Afkar*, vol. 10, no. 1, 2021.

Djazuli, A, *KAIDAH-KAIDAH FIKIH : Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang praktis*, (Jakarta: Kencana, 2006).

Effendi, Djohan, “Keterbatasan, Kebebasan dan Tanggung Jawab Manusia”, *Prisma*, No. Ekstra, 1984. Sebagaimana dirujuk oleh Achmad Charris Zubair dalam jurnalnya “Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam”, *Jurnal Filsafat*, 1994.

Faiz al-Math, Muhammad, *Min Mu’jizat al-Islam* ter. Masykur Halim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994).

Faizin, Muhammad, “Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi : 60-82 perspektif Tafsir Ibnu ‘Arabi”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Faris, Ibnu, *Mu’jām Maqayis Al-Lughāh*, Aplikasi Al-Maktabah Syamilah, 2014.

Fatikhin, Roro “Keadilan Sosial dalam Perspektif Al-Qur’an dan Pancasila”, *Panangkaran : Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vo. 1, No. 2 Juli-Desember 2017.

Fikri, Moch. Ali, “Kisah Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur’an Surah Al-Kahfi ayat 60-82 (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)”, UIN Kiai Ahmad Shiddiq Jember, 2021.

Hadi, Sopyan, “Konsep Sabar dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Madani : Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vo. 1, No. 2, (2018).

Hafsah, Umi, “Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim”, *Jurnal of Islamic Education Policy*, Vol. 3, No. 1, (2018).

Hakim, Muhammad Naufal, “Maqashidiyyah Integratif dan Prinsip Metodologi Teori Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim”, *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 24, no. 2, 2023.

Hanafi, A., *Segi-segi Kesustraan pada Kisah-kisah al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984.

Helim, Abdul, *Maqasid Al-Syari’ah versus Usul Al-Fiqh (Konsep dan Posisinya*

dalam Metodologi Hukum Islam), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Hilmiyah and Ahmad Zainuddin, “Analisis Deskriptif Korelasi Makna Durriyatan Dhi’afan dan Qoulān Sadidan dalam Al-Qur’an Surat An-Nisa’ Ayat 9”, *Jurnal Mafhum : Jurnal Yudharta*, vol. 6, no. 2, 2021.

Haris, Abd, “Kajian Kisah-Kisah dalam Al-Qur’an (Tinjauan Historis dalam memahami Al-Qur’an)”, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Vo. 5, No. 1.

Hitami, Munzir, *Menangkap Pesan-Pesan Allah : Mengenal Wajah-wajah Hermeneutika Al-Qur’an Kontemporer*, Pekanbaru: Suska Press, 2005.

Ibrahim, Duski, *Al-Qawā'id Al-Fiqhiyah (Kaidah-Kaidah Fiqih)*, Palembang: NoerFikri, 2019.

Ibrahim bin Ismail, Syaikh, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*, (Solo: Zamzam, 2020).

Ahmad Jadul Mawla dan M. Abu Al-Fadhl Ibrahim, M. , *Buku Induk Kisah-Kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Zaman, 2009).

Jadul Mawla, M. A. , *Great Stories of The Qur'an : Cerita-cerita Penuh Inspirasi dari Kitab Suci*, (Jakarta: Zaman, 2015).

Jamal, Ridwan and Nishwan 'Abduh, *Al-Jadthur Al-Tarikhiah Li Tafsir Al-Maqāsid Lil-Qur'an Al-Karim*, vol. 8, 2011.

Jauhari, Wildan, *Kaidah Fiqih ; Adh-Dhararu*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.

Kahfi, Ahmad Ashabul, “Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an Perspektif Psiko-Sastra”, *ISLAMIKA INSIDE : Jurnal Keislaman dan Humaniora*, vol. 4, no. 2, 2018.

Katsir, Ibnu, *Kisah Para Nabi* terj. Dudi Rasyadi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Katsir, Ibnu, *Qaṣaṣul Anbiyā'* terj. Umar Mujaḥid, (Jakarta: Ummul Qura, 2013).

Khalafullah, Muhammad Ahmad, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah* terj. Zuhairin Misrawi, Jakarta: Paramadina, 2002.

Khalili, Syauqi Abu, *Atlas Al-Qur'an : Mengungkap Misteri Kebenaran Al-Qur'an* terj. M. Abdul Ghafar, Jakarta: Almahira, 2006.

- Kurdi Fadal, Moh., *Kaidah-kaidah Fikih*, (Jakarta: Artha Rivera).
- Muhmudayeli, “KEBEBASAN DAN TANGGUNGJAWAB MORAL : Analisis Filosofis Pencarian Pembetulan Nilai Moral dalam Kaitannya dengan Normativitas Agama”, *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2008.
- Mandzur, Ibnu, *Lisānul 'Arab*, vol. 3.
- Mauliana, Sri, “Konsep Belajar Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*”, *Skripsi*, (IAIN Padangsidempuan, 2021).
- Mudzalifah, Eva, “Hifz Al-Nafz dalam Al-Qur'an : Studi dalam Tafsir Ibn 'Asyur”, UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2019.
- Munawwir, *Pandangan Dunia Al-Qur'an ; Telaah Terhadap Prinsip-Prinsip Universal Al-Qur'an*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.
- , “Kisah Al-Qur'an : Hakekat, Makna dan Nilai-nilai Pendidikannya”, *Ulumuna : Jurnal Studi Keislaman*, vol. 15, no. 2, 2011.
- , *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahman, 2014.
- , *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi sebagai Basis Moderasi Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- , “Al-Ittijah al-Maqasidi li ajli wasatiyah al-Din”, *Tafsir Maqāṣidī*, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2021.
- , Kuliah Tafsir *Maqāṣidī*, Teori dan Langkah Metode Penelitian Tafsir Maqashidi di akses <https://www.youtube.com/watch?v=R5C-2UUBcng> pada 3 Desember 2024.
- Mussafa, Rizal Akhyar, “Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 143)” UIN Walisongo, 2018.
- Musyafiq, Ahmad, Ikhlasul Amal, dan Fajar Imam Nugroho, “Treatment Terhadap

- Anak Yatim dalam Al-Qur'an", *Studio Quranika : Jurnal Studi Qur'an*, Vol. 7, No. 1, 2022.
- Muttaqien, Itmam, "Kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidir dan Relevasinya dalam Pendidikan Islam", *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, vol. 4, no. 4, 2022.
- Muzakky, Althaf Husein, "Tafsir Maqasidi dan Pengembangan Kisah al-Qur'an: Srudi Kisah Nabi bermuka Masam dalam Qs. Abasa [80]; 1-11", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. X, 2021.
- , "Studi Kisah Nabi Muhammad Bermuka Masam terhadap Ibnu Ummi Maktum dalam Q.S. 'Abasa [80]: 1-10 Perspektif Tafsir Maqasidi", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 10, no. 1, 2021.
- Nabilah, Fahmil Aqtor, "Konstruksi Pemikiran Tafsir Maqasidi KH. Abdul Mustaqim", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Nata, Abuddin, *Al-Qur'an dan Hadist (Dirasah Islamiyah I)*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2000.
- Nurdin, Hasan, "Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-82 (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Ibnu Katsir)", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Nasir, Jamal Abd. , "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Guru dan Murid dalam Perspektif Kisah Musa dan Khidir dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-82", *Jurnal Nuansa*, Vol. 15, No. 1, (2018).
- Qalyubi, Syihabuddin, *Stilistika Qur'an Makna dibalik Kisah Ibrahim*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- Qasas, Kamus Besar Bahasa Indonesia Software.
- Quthub, Sayyid, *Keindahan Al-Qur'an yang Menakjubkan terj. Bahrin Abu Bakar*, Jakarta: Raobbani Press, 2004.
- Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an : di bawah naungan Al-Qur'an jilid 7 terj. As'ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).*
- Rahim Faqih, Aunur, dan Ahmad Sadzali, *Kidah-kaidah Hukum Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2018).
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Penerbit Antarsari Press,

2011, 2011.

Rahmah, Wahidatur, “Keindahan Makna dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa”, IAIN Ponorogo, 2022.

Rahmah, St. , “Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak”, *Alhiwar : Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol. 04, No. 07, 2016.

Rahman, Abdul, Ahmadin, and Rifal, “Peran Strategis Nahdatul Ulama, dalam Penguatan, Nasionalismen Kemanusiaan untuk Menangkal Radikalisme”, *Jurnal Artefak*, vol. 8, no. 2, 2021.

Rahman Dahlan, Abd. , *USHUL FIQH*, (Jakarta: Amzah, 2011).

Romadhoni, Moh. Wildhan, “Integrasi Ilmu Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S Al-Kahfi [18] : 60-82”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, vol. 21, no. 2, 2022.

Rizki, Amalia, Laela, dkk., “*The Role of Family in Facing Millenial Era Through Moral Development in Chldren*”, *SHEs: Conference Series*, 2, (1), 2019.

Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama (Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun)*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000).

Saeed, Abdullah, *Interpreting the Qur'an : Towards a Contemporary Approach* terj. Lien Iffah, dkk., (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017).

Samsudin, Mohamad , “Akhlak Pelajar Perspektif Al-Zarnuji (Telaah Isi Kitab Ta’lim al- Muta’allim dan Implementasinya di Pendidikan Kontemporer”, *Jurnal Al-Ashriyyah*, Vol. 1 No. 1, (Oktober 2015).

Sardar, Ziauddin, *Ngaji Qur'an di Zaman Edan : Sebuah Tafsir untuk Menjawab Persoalan Mutkahir* terj. Zainul Am. Dkk, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2014.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

----, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

----, *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati, 2013.

----, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an, Makna dan Hikmah*, Tangerang Selatan: Lentera

Hati, 2024.

Sidiq, Umar, “Urgensi Qashash Al-Qur’an sebagai salah Satu Metode Pembelajaran yang Efektif bagi Anak”, *Stain Ponorogo : Cendekia*, vol. 9, no. 1, 2011.

Siregar, Mhd Eko Nanda, “*Problem Solving* dalam Al-Qur’an Analisis Tafsir Al-Azhar”, *Skripsi*, UIN Sumatera Utara Medan, (2017).

Solihah, Aima Mar’atus, “Tinjauan Mashlahah Hifz Al-Mal terhadap pelaksanaan Akad Kerjasama Bagi Hasil di Desa Sumberdodol Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan”, IAIN Ponorogo, 2020.

Suaidi, Pan, “Asbabun Nuzul : Pengertian, Macam-macam, Redaksi dan Urgensi”, *Al-Mufida*, vol. 1, no. 1, 2016.

Sulaiman and Aprizal Ahmad, “Menggali Ibrah dari Qashash Al-Qur’an : Studi Pengantar dalam Tinjauan Ilmu Al-Qur’an”, *MUMTAZ : Jurnal Studi Al-Qur’an dan Keislaman*, vol. 5, no. 2, 2021.

Sutrisno, “Paradigma Tafsir Maqasidi”, *Rausyan Fikr*, vol. 13, no. 2, 2017, p. 342.

Tabataba’i, Muhammad Husein, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Beirut: Dar Ibn Asasah, 1998.

Thahir, A. Halil and Ahmad Mughni Khoiruddin, “Pesan Moral dibalik Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi (Studi Atas Penafsiran al-Razi dalam Mafatih al-Ghayb)”, *QOF : jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, 2020.

Thahir, Halil, *Ijtihad Maqashidi : Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkoneksi Maslahah*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2015.

Wati, Salmi and Rezki Amelia, “Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan bagi Anak-Anak”, *Al-Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama*, vol. 6, no. 1, 2021.

Yakhsayallah, “Pemeliharaan Anak Yatim Menurut Al-Qur’an Perspektif Tafsir Maqasidi sebagai Pencegahan Zurriyyatan Di’afan”, (Uin Sunan Kalijaga, 2023).

Zahra, Muhammad Abu, *Ushul Fiqh*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2010.

Zaprul Khan, *Rekonstruksi Paradigma Maqashidi Asy-Syari’ah Kajian Kritis dan Komprehensif*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

----, *Rekonstruksi Paradigma Maqashid Asy-Syari'ah Kajian dan Komprehensif*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Zay and Wasfi 'Asyur Abu D, *Al-Tafsīr Al-Maqāshidī li Suwār Al-Qur'ān Al-Karīm*, 2003.

Zayd, Wasfi' Asyur Abu, *Metode Tafsir Maqasidi terj. Ulya Fikriyati*, Jakarta: QafMedia, 2020.

Zubair, Achmad Charris, "Kebabasan Manusia Menurut Konsep Islam", *Jurnal Filsafat*, 1994.

